



The Transformation of *Aqidah Akhlak* Values in Shaping *Taqwa* Character and Scientific Discipline among Santri: An Ethnographic Study at Putri Salafiyah Bangil and Banat 2 Sidogiri Islamic Boarding Schools

Aviah Asma'ul Husna¹

Universitas Nurul Jadid
Probolinggo
INDONESIA

Mona Novita³

Universitas Nurul Jadid
Probolinggo
INDONESIA

Chusnul Muali²

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
INDONESIA

Abdur Rahman Nor Afif Hamid⁴

Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta
INDONESIA

Article Info

Article history:

Received: 19, 02, 2026

Revised: 22, 03, 2026

Accepted: 26, 04, 2026

Keywords:

Value transformation;
Aqidah Akhlak;
taqwa character;
scientific discipline.

Abstract

This study examines the transformation of *Aqidah Akhlak* values in shaping the character of *taqwa* (God-consciousness) and the attitude of scientific discipline among female students (santri) at Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil and Banat 2 Sidogiri. The research employed a qualitative approach with an ethnographic design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, involving the pengasuh (caregivers), ustazah (female teachers), administrators, senior students, and active students.

The findings reveal that the transformation of values occurs through instruction, role modeling, habituation, supervision, the application of *ta'zīr* (educational sanctions), and the involvement of students in organizational management and teaching activities. This process develops from rule-dependent obedience toward the formation of habits and personal awareness. The character of *taqwa* is reflected in the regular performance of worship, honesty, self-control, fulfillment of responsibilities, and concern for others. Meanwhile, the attitude of scientific discipline is demonstrated through diligence in attending religious lessons, reading and reviewing classical Islamic texts (*kitab*), maintaining proper etiquette toward teachers, managing time effectively, preparing lessons, and completing assignments without continuous reminders.

This study identifies two models of value transformation. Salafiyah Bangil exhibits a relational-collective model based on the close interaction among administrators, amidi (student coordinators), senior students, and dormitory supervisors. In contrast, Banat 2 Sidogiri demonstrates a charismatic-structural model strengthened by the exemplary leadership of Bu Nyai, collective activities, and the consistent enforcement of institutional regulations. Both models indicate that the success of pesantren education is not merely reflected in students' compliance with rules, but also in the development of religious awareness, responsibility in learning, and readiness to guide and mentor other students.

To cite this article: Husna., Muali, Novita, Afif Hamid (2026). *The Transformation of Aqidah Akhlak Values in Shaping Taqwa Character and Scientific Discipline among Santri: An Ethnographic Study at Putri Salafiyah Bangil and Banat 2 Sidogiri Islamic Boarding Schools*. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24(1), 594-673

* Corresponding author:

Aviah Asma'ul Husna et al, Universitas Nurul Jadid
aviahasmaulhusna@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan aqidah akhlak di pesantren tidak dapat dipahami hanya melalui materi pembelajaran di kelas dan pelaksanaan kegiatan keagamaan santri. Berbagai aktivitas seperti salat berjamaah, pengajian kitab, sekolah diniyah, piket kebersihan, belajar malam, dan penerapan tata tertib memang membentuk pola kehidupan yang teratur, namun keteraturan tersebut belum tentu menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan telah terinternalisasi menjadi kesadaran pribadi santri. Sebagian santri mengikuti kegiatan karena memahami tujuan pendidikan yang ingin dicapai, sebagian lainnya terbentuk oleh kebiasaan kolektif yang berlangsung terus-menerus, sedangkan sebagian yang lain menjalankan aturan karena khawatir mendapat teguran atau sanksi (Husna & Hamid, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara nilai yang diajarkan, kebiasaan yang dijalankan, dan sikap yang benar-benar tumbuh dalam diri santri. Jarak tersebut penting dikaji karena pembentukan karakter tidak berhenti pada kepatuhan lahiriah terhadap aturan, melainkan mencakup transformasi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut tampak dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Banat 2 Sidogiri. Kedua pesantren berkembang dalam tradisi salafiyah yang menempatkan kajian kitab kuning, penghormatan kepada guru, ibadah berjamaah, dan kedisiplinan sebagai fondasi utama pendidikan. Sejak sebelum waktu Subuh hingga malam hari, santri menjalani rangkaian kegiatan yang padat dan terstruktur (Marwiyah, 2021). Mereka diwajibkan mengikuti salat berjamaah, pengajian, kegiatan sekolah formal maupun diniyah, piket kebersihan, serta menyelesaikan berbagai tugas yang telah ditetapkan. Melalui ritme kehidupan tersebut, santri belajar menyesuaikan kepentingan pribadi dengan aturan bersama, sekaligus mengembangkan sikap tanggung jawab, kesabaran, penghargaan terhadap orang lain, dan kesiapan menerima konsekuensi atas setiap pelanggaran.

Dalam konteks pesantren, aqidah akhlak tidak berhenti sebagai mata pelajaran yang diajarkan secara teoritis di ruang kelas. Aqidah menjadi landasan keyakinan yang mengarahkan hubungan santri dengan Allah, sedangkan akhlak tercermin dalam cara santri memperlakukan guru, pengurus, teman sebaya, ilmu pengetahuan, dan lingkungan pesantren. Nilai amanah tampak ketika santri mampu melaksanakan tugas tanpa harus terus-menerus diingatkan, sedangkan adab kepada guru memperoleh makna nyata ketika santri mampu menyimak pelajaran dengan sungguh-sungguh, berbicara secara sopan, meminta izin dengan benar, serta menghormati kitab yang dipelajari (Aviah Asmaul Husna & Hamid, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan aqidah akhlak tidak cukup diukur dari kemampuan santri menghafal dalil atau menjelaskan konsep-konsep keagamaan, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku yang tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Perubahan karakter santri tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Setiap santri datang ke pesantren dengan latar belakang keluarga, pola asuh, kebiasaan hidup, serta kemampuan beradaptasi yang berbeda-beda. Sebagian santri telah terbiasa hidup teratur sejak di lingkungan keluarga, sementara sebagian lainnya baru mengenal sistem kehidupan yang disiplin setelah tinggal di asrama. Ada pula santri yang memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya pesantren. Perbedaan tersebut terlihat dalam respons mereka terhadap tata tertib: sebagian mampu mengikuti jadwal dengan mudah, sebagian harus berulang kali mendapatkan teguran, sedangkan yang lain baru memahami makna tanggung jawab setelah menerima sanksi atau memperoleh amanah tertentu (Kholis, 2017). Nasihat tentang kesabaran, misalnya, baru benar-benar dirasakan ketika santri menghadapi perbedaan karakter dengan teman sekamar, sedangkan pelajaran mengenai tanggung jawab menjadi lebih bermakna ketika kelalaian seorang anggota menyebabkan konsekuensi yang harus ditanggung bersama.

Dengan demikian, pembentukan karakter di pesantren berlangsung melalui berbagai jalur pendidikan yang saling melengkapi. Pengasuh dan ustazah mentransmisikan nilai melalui pengajian, pembelajaran, dan nasihat keagamaan. Pengurus berperan dalam menjaga pelaksanaan aturan, memberikan teguran, serta memantau perkembangan perilaku santri (Syakur, 2024). Santri senior menghadirkan keteladanan melalui kebiasaan dan sikap sehari-hari, sedangkan kehidupan di kamar menjadi ruang belajar sosial yang mengajarkan cara berinteraksi, menyelesaikan konflik, berbagi ruang, serta menjaga batas-batas perilaku yang sesuai dengan adab pesantren. Nilai-nilai pendidikan juga terinternalisasi melalui interaksi antarsantri, pembagian tugas, pola pengasuhan, mekanisme pemberian sanksi, dan pengalaman menerima serta menjalankan tanggung jawab.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada pembentukan karakter taqwa dan sikap disiplin ilmiah santri. Taqwa tidak hanya tercermin dalam kerajinan mengikuti salat berjamaah atau menghadiri pengajian, tetapi juga dalam sikap jujur, kemampuan mengendalikan ucapan, pelaksanaan amanah, kemampuan menahan diri dari perilaku yang tidak sesuai, serta kepedulian terhadap sesama. Rutinitas ibadah yang dijalankan secara konsisten seharusnya memberikan pengaruh terhadap cara santri bersikap dan melaksanakan kewajibannya. Oleh karena itu, apabila ibadah telah berlangsung secara tertib namun tugas-tugas masih diabaikan atau hubungan dengan teman sebaya masih diwarnai konflik yang berulang, maka kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai aqidah akhlak belum sepenuhnya terinternalisasi dan menyatu dalam perilaku sehari-hari santri.

METHOD

Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi untuk memahami secara mendalam proses transformasi nilai aqidah akhlak dalam pembentukan karakter taqwa dan disiplin ilmiah santri melalui budaya yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati secara langsung pola interaksi, kebiasaan, nilai, simbol, serta praktik pendidikan yang berkembang dalam komunitas pesantren sebagai suatu sistem budaya yang khas (Hasan et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Banat 2 Sidogiri. Kedua lokasi dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa keduanya merepresentasikan pesantren salaf putri yang memiliki tradisi kuat dalam pembinaan aqidah, akhlak, adab kepada guru, pembelajaran kitab kuning, serta penerapan kedisiplinan dalam kehidupan santri. Selain itu, pemilihan dua pesantren tersebut memungkinkan dilakukannya analisis komparatif terhadap pola transformasi nilai yang berkembang dalam dua kultur kelembagaan yang berbeda, baik dari aspek kepemimpinan, pola pengasuhan, maupun mekanisme pembinaan santri. Informan penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, ustadz dan ustadzah, pengurus pesantren, santri senior, serta santri aktif. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai proses pendidikan, pembinaan karakter, pelaksanaan tata tertib, serta aktivitas keagamaan dan akademik santri. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan relevan mengenai proses transformasi nilai aqidah akhlak dalam kehidupan pesantren.

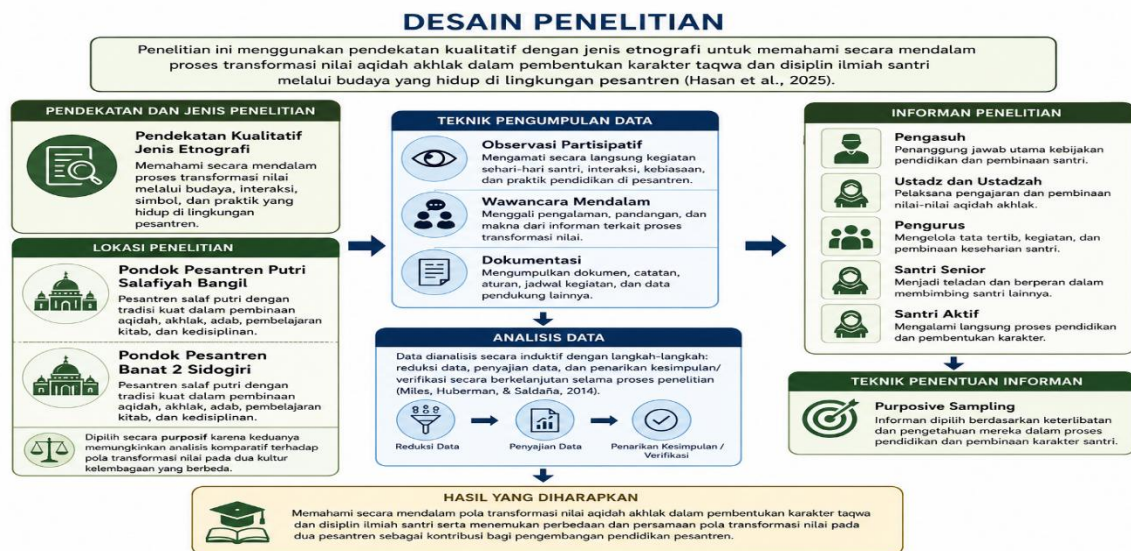


Figure 1. Desain Penelitian Kualitatif-Etnografi

Research Context and Participants

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, penerapan tata tertib, serta aktivitas keseharian santri sebagai ruang internalisasi nilai-nilai aqidah akhlak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif dengan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan pengajaran nilai, pembentukan adab, pembiasaan perilaku, budaya pesantren, karakter taqwa, dan disiplin ilmiah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member check kepada informan kunci, sehingga temuan penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Research Instruments

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam merencanakan penelitian, memasuki lokasi penelitian, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, serta menarik kesimpulan penelitian. Dalam penelitian etnografi, kehadiran peneliti secara langsung di lingkungan pesantren menjadi penting untuk memahami budaya, interaksi sosial, serta proses transformasi nilai aqidah akhlak yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari santri.

Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen bantu berupa lembar observasi, pedoman wawancara mendalam, dan format dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas, perilaku, dan interaksi santri yang berkaitan dengan pembentukan karakter taqwa dan disiplin ilmiah. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi pembinaan dari pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus, serta santri. Adapun format dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, foto, jadwal kegiatan, tata tertib, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Table 2. Instruments and Indicators

Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Fokus Data yang dikumpulkan
Observasi partisipatif	Lembar observasi	Kegiatan ibadah, pengajian, pembiasaan, keteladanan, disiplin harian, interaksi santri, dan penerapan tata tertib.
Wawancara mendalam	Pedoman wawancara	Proses transformasi nilai, strategi pembinaan, pengalaman santri, bentuk pengawasan, pemberian ta'zîr, dan pembentukan karakter taqwa serta disiplin ilmiah.
Dokumentasi	Format dokumentasi	Tata tertib pesantren, jadwal kegiatan, struktur kepengurusan, catatan pembinaan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Validity, Reliability, and Trustworthiness

Dalam penelitian kualitatif ini, keabsahan dan keterpercayaan data (validity, reliability, and trustworthiness) dijaga melalui beberapa strategi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus, santri senior, dan santri aktif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Reliabilitas penelitian diwujudkan melalui konsistensi proses pengumpulan dan analisis data, penggunaan pedoman observasi dan wawancara yang terstruktur namun tetap fleksibel, serta pencatatan data lapangan secara sistematis sehingga proses penelitian dapat ditelusuri kembali (audit trail). Adapun trustworthiness dijaga melalui member check kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman dan pandangan informan, prolonged engagement di lokasi penelitian agar peneliti memahami konteks budaya pesantren secara mendalam, serta peer debriefing dengan rekan sejawat untuk mengurangi bias subjektivitas peneliti. Dengan strategi tersebut, temuan penelitian diharapkan memiliki kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang memadai sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data Collection Procedure

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan konteks kehidupan pesantren. Tahap awal dimulai dengan pengurusan izin penelitian dan orientasi lapangan untuk mengenali struktur kelembagaan, jadwal kegiatan, serta budaya pesantren di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Banat 2 Sidogiri. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas keseharian santri, seperti salat berjamaah, pengajian kitab, sekolah diniyah, kegiatan belajar malam, piket kebersihan, dan pelaksanaan tata tertib guna memahami proses internalisasi nilai aqidah akhlak. Setelah observasi, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus, santri senior, dan santri aktif untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi pembinaan karakter taqwa dan disiplin ilmiah. Data kemudian dilengkapi melalui studi dokumentasi terhadap tata tertib pesantren, jadwal kegiatan, struktur kepengurusan, catatan pembinaan, dan dokumen pendukung lainnya. Seluruh data yang diperoleh dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan, direkam sesuai kebutuhan, dan dikumpulkan secara berulang hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan.

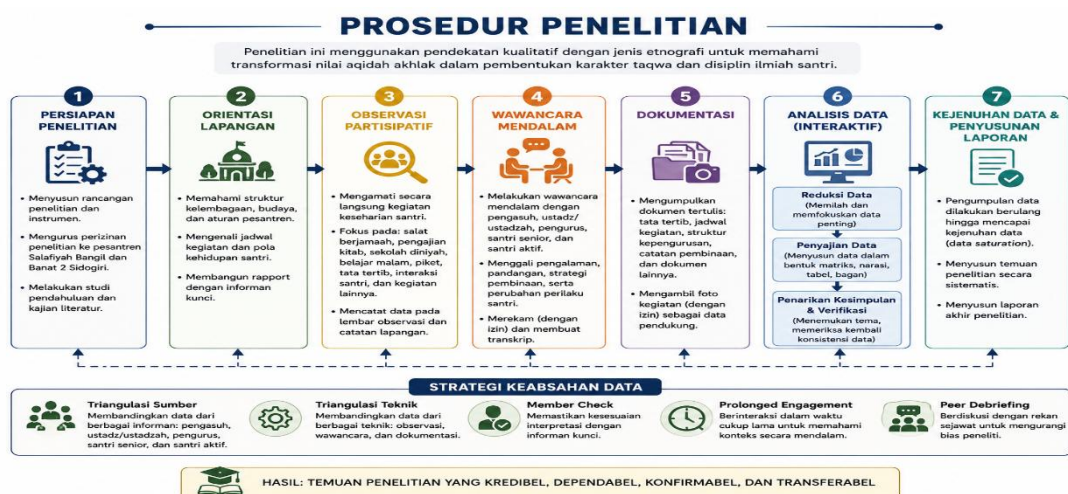


Figure 2. Research Procedure

Data Analysis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Peneliti menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu transformasi nilai aqidah akhlak dalam pembentukan karakter taqwa dan disiplin ilmiah santri. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan pengelompokan tema sehingga hubungan antarfenomena dapat dipahami secara lebih sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan pengajaran nilai, pembentukan adab, pembiasaan perilaku, budaya pesantren, karakter taqwa, dan disiplin ilmiah, kemudian memverifikasi temuan tersebut secara berulang melalui pengecekan silang antar sumber data dan hasil member check kepada informan kunci agar interpretasi yang dihasilkan memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Research Ethics

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian untuk melindungi hak, martabat, dan kenyamanan seluruh partisipan. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin resmi dari pihak Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Banat 2 Sidogiri, serta menyampaikan tujuan, prosedur, dan manfaat penelitian kepada calon informan. Partisipasi informan bersifat sukarela dan didasarkan pada persetujuan sadar (informed consent), sehingga informan berhak menolak atau menghentikan keterlibatan mereka kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan kode atau nama samaran dalam seluruh catatan lapangan, transkrip wawancara, dan laporan penelitian. Selama berada di lingkungan pesantren, peneliti menghormati norma, adab, dan tata tertib yang berlaku serta berupaya membangun hubungan yang etis dan tidak mengganggu aktivitas pendidikan maupun kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan disimpan secara aman guna mencegah penyalahgunaan informasi, sehingga proses dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan ilmiah.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Tradisi Salaf dan Ragam Pengasuhan Santri Putri

Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Banat 2 Sidogiri berkembang dalam tradisi pendidikan salafiyah yang menempatkan kitab kuning, adab, ibadah, dan kedisiplinan sebagai fondasi utama pembinaan santri (Masitah, 2017). Salafiyah Bangil didirikan oleh KH. Abdur Rohim Rohani pada tahun 1953 untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Islam bagi perempuan di wilayah Bangil dan sekitarnya, sedangkan Banat 2 Sidogiri tumbuh dalam lingkungan Pondok Pesantren Sidogiri yang memiliki akar sejarah sejak tahun 1745 (Restu & Wahyuni, 2023). Meskipun memiliki latar sejarah dan usia kelembagaan yang berbeda, kedua pesantren memiliki orientasi pendidikan yang serupa, yaitu bahwa penguasaan ilmu agama tidak hanya diukur melalui hafalan dan pemahaman kitab, tetapi juga melalui perilaku, cara belajar, serta hubungan sosial santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren salafiyah sering dianggap tertinggal karena masih mempertahankan penggunaan kitab kuning, jadwal kegiatan yang ketat, penghormatan tinggi kepada kiai dan guru, serta aturan asrama yang kuat (Adib, 2021). Namun, kehidupan di Salafiyah Bangil dan Banat 2 Sidogiri menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak menjadikan pesantren bersifat statis. Tradisi tetap dipertahankan sebagai kerangka pendidikan, tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan pembinaan santri. Pengurus, santri senior, penanggung jawab kamar, dan pengasuh berperan aktif dalam menciptakan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hari, sehingga nilai-nilai pesantren tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dihidupkan melalui praktik keseharian.

Di Salafiyah Bangil, pola pengasuhan berlangsung melalui beberapa lapisan pembinaan. Kiai dan Bu Nyai menjadi penentu arah pendidikan, sedangkan ustazah, pengurus, amidi, santri senior, dan penanggung jawab kamar berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Kamar tidak hanya berfungsi sebagai tempat istirahat, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial,

tempat santri belajar berjamaah, menerima teguran, membagi tugas, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama. Amidi dan santri senior memiliki peran penting dalam membimbing santri baru memahami tata tertib, adab kepada guru, cara membawa kitab, meminta izin, serta menjaga sikap selama proses belajar. Pola ini membuat hubungan pengurus dan santri relatif dekat sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih personal melalui nasihat, pengawasan, dan pemberian ta'zīr secara bertahap ketika pelanggaran terus berulang.

Berbeda dengan Salafiyah Bangil, Banat 2 Sidogiri menunjukkan pola pengasuhan yang lebih karismatik dan terstruktur. Bu Nyai menjadi pusat keteladanan dalam kehidupan pesantren melalui pengajian, wirid, pembacaan Al-Qur'an, dan salat berjamaah yang dilaksanakan secara kolektif. Santri tidak hanya mendengarkan penjelasan kitab, tetapi juga mengamati langsung cara Bu Nyai berbicara, menerima tamu, menghormati guru, dan menegur santri. Di bawah pengasuh, pengurus menjalankan tata tertib secara konsisten dengan tetap memantau perkembangan perilaku santri setelah pelaksanaan ta'zīr. Kedua pesantren menunjukkan bahwa tradisi salafiyah tidak identik dengan ketertutupan terhadap perubahan. Tradisi justru menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan belajar, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan hidup bersama, sehingga santri tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang mampu membimbing dan memberi teladan bagi santri lainnya.

Dari Ta'lim Menuju Ta'dīb: Nilai yang Dipelajari, Dijalani, dan Diwariskan

Pendidikan aqidah akhlak di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Banat 2 Sidogiri tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di Madrasah Diniyah atau pengajian kitab, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Nilai-nilai seperti iman, ibadah, adab kepada guru, amanah, dan tanggung jawab memang diperkenalkan melalui pelajaran, namun maknanya dibentuk melalui pengalaman hidup bersama di asrama. Santri datang dengan latar belakang dan kebiasaan yang beragam; ada yang belum terbiasa bangun dini hari, kesulitan mengatur waktu, atau masih bergantung pada arahan orang lain (Afandi et al., 2021). Oleh karena itu, kehidupan pesantren menjadi ruang tempat nilai-nilai agama diuji dan diinternalisasi melalui interaksi, aturan, dan rutinitas harian.

Menurut Nurul Atikoh, pengurus Banat 2 Sidogiri, pembentukan karakter berlangsung melalui tahapan "belajar, mempraktikkan, membiasakan, lalu menjadi karakter." Dengan demikian, pelajaran di kelas hanya menjadi tahap awal, sedangkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi inti proses pendidikan. Adab kepada guru terlihat ketika santri menyimak pengajian dengan sungguh-sungguh, berbicara dengan sopan, meminta izin dengan benar, dan memperlakukan kitab dengan hormat (Nurul Atiqah, personal communication, March 19, 2026). Nilai amanah juga tampak ketika santri mampu menyelesaikan piket dan tugas kamar tanpa harus terus-menerus diingatkan oleh pengurus. Di Banat 2 Sidogiri, keteladanan Bu Nyai menjadi faktor penting karena santri tidak hanya mendengarkan nasihat, tetapi juga mengamati langsung cara beliau berbicara, menghormati guru, menerima tamu, dan menegur santri.

Santri baru umumnya mengikuti kegiatan karena terbawa oleh suasana kolektif pesantren, seperti bangun bersama teman sekamar, berangkat ke aula secara berkelompok, dan menghadiri pengajian agar tidak mendapat teguran. Namun, melalui pengulangan kegiatan, arahan pengasuh, dan interaksi dengan santri senior, mereka mulai memahami makna di balik rutinitas tersebut. Proses penyesuaian setiap santri berlangsung berbeda-beda; ada yang cepat mengikuti ritme pondok, sementara ada yang memerlukan bimbingan dan peringatan berulang kali. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku sering kali terbentuk lebih dahulu sebelum kesadaran tumbuh. Santri yang awalnya disiplin karena takut ditegur perlahan belajar mengatur waktu, sedangkan mereka yang menjalankan tugas karena diawasi mulai memahami pentingnya tanggung jawab terhadap teman dan lingkungan bersama.

Di Salafiyah Bangil, proses transformasi nilai diperkuat oleh peran pengurus, amidi, santri senior, dan penanggung jawab kamar yang berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari (Yusri, 2019). Mereka menjadi pihak pertama yang mengetahui jika ada santri yang terlambat berjamaah, meninggalkan belajar malam, atau tidak melaksanakan tugas kebersihan. Salah seorang santri senior menceritakan bahwa pada masa awal tinggal di pondok ia merasa keberatan dengan jadwal yang padat dan seringnya pengurus memberikan teguran. Namun, setelah mendapat amanah untuk membangunkan santri yang lebih muda, ia menyadari bahwa keterlambatan satu orang dapat memengaruhi ketertiban seluruh kamar. Pengalaman tersebut mengubah cara pandangya terhadap aturan pesantren; aturan yang sebelumnya dianggap membatasi kebebasan kemudian dipahami sebagai sarana untuk menjaga keteraturan, tanggung jawab, dan kehidupan bersama di lingkungan pondok.

Teguran dalam proses pembinaan santri tidak selalu mudah diterima karena dapat menimbulkan rasa malu atau tersinggung apabila disampaikan di depan teman-teman (Sholikhah & Kurniawan, 2024). Oleh karena itu, pelanggaran ringan biasanya diselesaikan melalui pendekatan personal dengan memberi kesempatan kepada santri untuk menjelaskan alasan tindakannya sebelum pengurus menentukan langkah pembinaan berikutnya. Pengurus juga tidak hanya berpedoman pada catatan pelanggaran, tetapi mempertimbangkan kondisi santri secara langsung, seperti sakit, kesulitan beradaptasi, konflik dengan teman, atau masalah pribadi lainnya (Adila et al., 2022). Informasi tersebut umumnya diperoleh dari penanggung jawab kamar yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari santri, sehingga keputusan pembinaan dapat dilakukan secara lebih proporsional. Pendekatan personal ini bertujuan memahami kondisi santri tanpa menghilangkan konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan.

Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil, peran amidi, santri senior, dan penanggung jawab kamar sangat penting dalam proses pengasuhan. Amidi merupakan santri yang telah menyelesaikan jenjang diniyah atau dinilai memiliki pengalaman yang lebih matang, sehingga dipercaya memimpin jamaah kamar, membantu pengurus, dan mendampingi santri baru. Kedekatan mereka membuat santri lebih mudah berkonsultasi mengenai pelajaran, tata cara meminta izin, pembagian tugas, maupun masalah pergaulan. Selain itu, pemberian amanah kepada santri tingkat akhir, seperti menjadi imam jamaah kamar atau mengajar kursus, terbukti efektif menumbuhkan pengendalian diri dan kedisiplinan. Santri yang menerima tanggung jawab tersebut cenderung lebih mampu mengatur waktu, mempersiapkan diri, dan menjaga konsistensi antara ucapan dan perilaku karena merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap jamaah dan adik kelas yang dibimbingnya (Rizqi & Bisri, 2021).

Temuan penelitian menunjukkan adanya dua jalur utama dalam penanaman nilai aqidah akhlak. Di Banat 2 Sidogiri, pengajian dan keteladanan Bu Nyai menjadi pusat rujukan yang diperkuat melalui kegiatan kolektif dan konsistensi pengurus dalam menegakkan aturan. Sementara itu, Salafiyah Bangil lebih mengandalkan hubungan sehari-hari antara ustazah, pengurus, amidi, santri senior, penanggung jawab kamar, dan santri aktif. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, kedua pesantren menunjukkan bahwa pendidikan aqidah akhlak tidak berhenti pada kemampuan memahami isi kitab, tetapi harus tercermin dalam ibadah, pergaulan, pengelolaan waktu, penyelesaian tugas, penerimaan teguran, dan kesiapan memimpin orang lain (Yahya et al., 2023). Proses transformasi nilai berlangsung secara bertahap melalui tahapan ta'lim (pengajaran) menuju ta'dib (pembentukan adab), yaitu ketika santri mendengar ajaran, melihat keteladanan, meniru kebiasaan, menerima arahan, dan akhirnya mampu menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar dalam mengatur diri, menjaga amanah, serta membimbing generasi santri berikutnya.

Dari Pelanggaran Menuju Tanggung Jawab: Praktik Ta'zīr dalam Kehidupan Santri

Tata tertib di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Banat 2 Sidogiri mengatur berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari bangun tidur, salat berjamaah, pengajian, kebersihan kamar, belajar malam, hingga perizinan keluar pondok. Ketentuan tersebut tidak hanya berfungsi menjaga keteraturan lembaga, tetapi juga menanamkan tanggung jawab dan kesadaran hidup bersama (Yeni & Alfansyah, 2024). Dalam kehidupan kolektif, kelalaian satu santri dapat berdampak pada santri lainnya, seperti tugas piket yang harus digantikan teman atau ketidakhadiran dalam kegiatan yang mengharuskan penanggung jawab kamar melakukan pencarian dan pelaporan. Oleh karena itu, pelanggaran dipahami bukan sekadar ketidakpatuhan terhadap aturan, melainkan juga sebagai pengabaian terhadap amanah dan kepentingan bersama.

Di Banat 2 Sidogiri, penanganan pelanggaran dilakukan secara konsisten sesuai dengan jenis dan tingkat kesalahan. Nurul Atikoh menjelaskan bahwa hubungan pribadi tidak boleh memengaruhi keputusan pengurus karena santri sangat memperhatikan keadilan dalam penerapan sanksi (Ulinnuha et al., 2016). Namun, pembinaan tidak berhenti setelah ta'zīr diberikan. Pengurus bersama penanggung jawab kamar tetap memantau perkembangan santri untuk melihat apakah perilaku lama masih diulang atau mulai terjadi perubahan (Nurul Atiqah, personal communication, March 19, 2026). Penanggung jawab kamar memiliki peran penting karena mereka paling dekat dengan kehidupan sehari-hari santri dan dapat mengamati perubahan kecil, seperti mulai bangun tanpa dibangunkan, lebih tertib mengikuti kegiatan, atau kembali lalai ketika pengawasan berkurang.

Kepatuhan santri pada tahap awal sering kali muncul karena pengaruh lingkungan dan rasa takut terhadap teguran. Santri baru biasanya mengikuti kegiatan karena seluruh penghuni pondok melakukan hal yang sama dan berusaha menghindari kesalahan agar tidak mendapat sanksi. Namun, kepatuhan semacam ini belum tentu menunjukkan adanya kesadaran pribadi. Banat 2 Sidogiri tidak hanya mengandalkan tata tertib, tetapi juga memperkuatnya melalui keteladanan Bu Nyai. Santri mengamati langsung cara beliau berbicara, menghormati guru, menerima tamu, dan menegur orang lain, sehingga nilai adab yang dijelaskan dalam pengajian dapat dilihat penerapannya dalam kehidupan nyata (Ferihana & Rahmatullah, 2023). Dengan demikian, tata tertib tidak dipahami sebagai perintah pengurus semata, melainkan sebagai bagian dari pendidikan akhlak yang didukung oleh teladan yang dihormati oleh para santri.

Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil, penanganan pelanggaran dilakukan secara bertahap melalui nasihat, peringatan, teguran, dan ta'zīr. Kesalahan ringan biasanya diselesaikan dengan pendekatan personal melalui percakapan antara pengurus atau penanggung jawab kamar dengan santri yang bersangkutan untuk mengetahui penyebab pelanggaran. Pengurus mempertimbangkan berbagai kondisi, seperti kesulitan beradaptasi, sakit, atau masalah dengan teman sekamar, sebelum menentukan tindakan yang akan diberikan. Jika pelanggaran terus berulang atau termasuk kategori berat, barulah ta'zīr diterapkan. Pola ini menunjukkan bahwa Salafiyah Bangil tidak bersikap longgar, tetapi berupaya memahami latar belakang perilaku santri agar pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat.

Bentuk ta'zīr di Salafiyah Bangil maupun Banat 2 Sidogiri diarahkan pada kegiatan yang memiliki nilai pendidikan, seperti menghafal ayat Al-Qur'an, merangkum kitab, membersihkan masjid, atau membantu kegiatan pondok. Sanksi tersebut dipandang lebih bermanfaat karena mengarahkan waktu dan tenaga santri pada aktivitas yang mendukung ilmu, ibadah, dan pelayanan kepada lingkungan. Namun, sanksi edukatif tidak otomatis menumbuhkan kesadaran apabila diberikan tanpa penjelasan yang memadai. Oleh karena itu, hubungan antara kesalahan, konsekuensi, dan perilaku yang harus diperbaiki perlu dijelaskan secara jelas kepada santri agar mereka memahami makna dari sanksi yang diterima.

Hasil pembinaan tidak diukur dari selesainya ta'zīr, tetapi dari perubahan perilaku setelah sanksi dijalankan. Santri yang sebelumnya sering terlambat mulai hadir tepat waktu, sedangkan yang

pernah meninggalkan tugas mulai menyelesaikannya tanpa harus dicari oleh pengurus. Salafiyah Bangil juga menolak pelabelan terhadap santri yang pernah melakukan pelanggaran; setelah menjalani ta'zīr, mereka tetap dilibatkan dalam kegiatan dan diberi kesempatan memperoleh kembali kepercayaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Banat 2 Sidogiri lebih menekankan kepastian aturan dan konsistensi konsekuensi, sedangkan Salafiyah Bangil lebih menonjolkan nasihat, pendekatan personal, dan pembacaan kondisi santri. Meskipun berbeda, kedua pesantren sama-sama berupaya menjadikan ta'zīr tidak hanya sebagai alat menjaga ketertiban, tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab moral, dan kemampuan memperbaiki diri tanpa harus terus-menerus diawasi.

Taqwa dalam Kehidupan Sehari-hari Santri

Kehidupan santri di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Banat 2 Sidogiri dimulai sejak dini hari. Di Salafiyah Bangil, santri bangun sekitar pukul 03.30 WIB, sedangkan di Banat 2 Sidogiri kegiatan dimulai sekitar pukul 02.45 WIB untuk melaksanakan tahajud, wirid, membaca Al-Qur'an, dan salat berjamaah. Rangkaian ibadah tersebut menjadi bagian tetap dari kehidupan sehari-hari dan dijalankan secara disiplin sesuai jadwal pondok. Namun, keteraturan ibadah belum tentu langsung berpengaruh terhadap perilaku santri. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ada santri yang rajin mengikuti salat berjamaah dan pengajian, tetapi masih mengabaikan tugas piket atau belum mampu mengendalikan ucapan dan emosi (Masnida & Qomar, 2021). Oleh karena itu, pembinaan di kedua pesantren tidak hanya menekankan pelaksanaan ibadah, tetapi juga melatih santri mengatur waktu, menahan keinginan, menjalankan kewajiban tanpa harus diawasi, serta membiasakan hidup disiplin melalui kegiatan seperti bangun dini hari, belajar malam, dan piket kamar (Sabiela & Nasrulloh, 2026).

Selain kedisiplinan, nilai taqwa dibentuk melalui kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian, dan adab kepada guru. Santri belajar untuk tidak mencari alasan ketika lalai menjalankan tugas dan menyadari bahwa tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan pengawasan pengurus, tetapi juga dengan hubungan mereka kepada Allah. Kehidupan bersama di asrama menuntut santri berbagi ruang, menjaga sikap, menyelesaikan konflik, dan membantu teman yang sakit atau mengalami kesulitan (Ardiyansah & Azani, 2022). Adab kepada guru juga dibiasakan melalui cara berbicara, mengikuti pengajian, dan memperlakukan kitab dengan hormat. Salafiyah Bangil membangun pembiasaan tersebut melalui hubungan dekat antara pengurus, amidi, santri senior, dan anggota kamar, sedangkan Banat 2 Sidogiri lebih menekankan kegiatan kolektif, pengajian Bu Nyai, dan pengawasan yang terstruktur. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, kedua pesantren sama-sama berupaya membawa santri dari kepatuhan karena aturan menuju kesadaran pribadi, sehingga taqwa tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam kejujuran, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Dari Kepatuhan Menuju Kesadaran: Pengalaman Santri dan Dua Model Transformasi Nilai

Transformasi nilai aqidah akhlak di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Banat 2 Sidogiri tidak terjadi secara instan setelah santri menerima pelajaran di kelas. Santri datang dengan latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pengalaman yang berbeda, sehingga mereka harus menyesuaikan diri dengan jadwal yang dimulai sebelum Subuh, pengajian yang teratur, kehidupan kamar, aturan perizinan, tugas kebersihan, serta hubungan dengan pengasuh, pengurus, santri senior, dan teman sebaya (Alwi & Fauzi, 2026). Pada tahap awal, banyak santri mengikuti kegiatan karena takut ditegur, tidak ingin mendapat catatan pelanggaran, atau sekadar mengikuti kebiasaan teman-temannya. Kepatuhan pada tahap ini belum sepenuhnya lahir dari kesadaran pribadi, melainkan masih dipengaruhi oleh dorongan dari luar. Namun, keterpaksaan tersebut tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap nilai pesantren; sering kali hal itu merupakan bagian dari proses

penyesuaian terhadap perubahan pola hidup yang cukup drastis, seperti bangun dini hari, meminta izin ketika meninggalkan kegiatan, dan hidup bersama dengan orang lain dalam satu kamar.

Proses penyesuaian tersebut banyak dibantu oleh teman sekamar dan santri senior yang menjadi sumber belajar paling dekat bagi santri baru. Mereka belajar cara membawa kitab, menjaga ketenangan ketika orang lain belajar, meminta izin, mengikuti jamaah, dan menjalankan piket melalui pengamatan terhadap kebiasaan senior serta pengalaman sehari-hari, seperti menerima teguran atau mengganti tugas yang ditinggalkan teman. Di Banat 2 Sidogiri, pembentukan pengalaman santri diperkuat oleh kegiatan kolektif yang berlangsung dalam ritme yang sama, mulai dari bangun tidur, wirid, membaca Al-Qur'an, hingga pengajian. Kebersamaan tersebut menjadi penyangga awal sebelum tumbuhnya kesadaran pribadi. Pengajian dan keteladanan Bu Nyai kemudian memberi makna terhadap kebiasaan tersebut karena santri dapat melihat langsung kesesuaian antara nasihat dan perilaku beliau (Multazami & Diana, 2025). Meskipun demikian, perubahan setiap santri berlangsung dengan kecepatan yang berbeda; ada yang cepat memahami tujuan kegiatan pesantren, ada yang masih bergantung pada pengawasan, dan ada pula yang memerlukan pembinaan lebih lanjut sebelum mampu menjalankan kewajiban atas dasar kesadaran sendiri.

Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil, proses transformasi nilai aqidah akhlak berlangsung terutama melalui hubungan dekat antara pengurus, amidi, santri senior, penanggung jawab kamar, dan santri aktif. Pembinaan dilakukan secara bertahap melalui nasihat, teguran personal, dan pemberian tanggung jawab, sehingga santri memiliki kesempatan untuk memahami kesalahan sekaligus memperbaiki diri tanpa harus selalu dipermalukan di depan umum. Ketika santri mulai diberi amanah sebagai imam kamar, pendamping junior, pengurus, atau pengajar, mereka tidak lagi melihat aturan hanya dari posisi orang yang harus menaati, tetapi juga dari sudut pandang orang yang bertanggung jawab menjaga keteraturan bersama. Pengalaman memimpin, membangunkan junior, menegur teman, dan mengajar adik kelas membuat mereka memahami bahwa kedisiplinan dan adab tidak cukup ditegakkan dengan kemarahan, melainkan harus disertai keteladanan dan tanggung jawab pribadi. Pada tahap ini, nilai-nilai pesantren mulai diterima sebagai bagian dari kesadaran diri, bukan sekadar kewajiban yang dijalankan karena takut ditegur.

Temuan penelitian menunjukkan adanya dua corak utama transformasi nilai. Salafiyah Bangil memperlihatkan model relasional-kolektif, yaitu penanaman nilai melalui hubungan sosial yang dekat dan pembagian peran dalam kehidupan sehari-hari, seperti kamar, kelompok belajar, jamaah, dan kegiatan kursus. Sementara itu, Banat 2 Sidogiri menunjukkan model karismatik-struktural, yaitu penanaman nilai yang bertumpu pada keteladanan Bu Nyai sebagai pusat otoritas moral, diperkuat oleh kegiatan kolektif dan tata tertib yang dijalankan secara konsisten oleh pengurus. Meskipun jalur yang digunakan berbeda, kedua pesantren memiliki tujuan yang sama, yaitu membawa santri dari kepatuhan yang bergantung pada pengawasan menuju kesadaran pribadi yang tercermin dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, dan kesiapan membimbing santri lainnya. Dengan demikian, transformasi nilai aqidah akhlak berlangsung melalui proses pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian amanah yang secara bertahap membentuk karakter taqwa dan disiplin ilmiah dalam kehidupan santri.

CONCLUSION

Transformasi nilai aqidah akhlak di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Banat 2 Sidogiri berlangsung melalui proses yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui Madrasah Diniyah dan pengajian kitab, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan pengasuh, pembiasaan ibadah, penerapan tata tertib, kehidupan kamar, pemberian ta'zīr, pendampingan santri senior, serta pelibatan santri dalam tugas kepengurusan dan pengajaran. Proses pembinaan bergerak dari kepatuhan yang pada awalnya

masih bergantung pada pengawasan menuju pembentukan kebiasaan dan kesadaran pribadi. Karakter taqwa tampak dalam keteraturan ibadah, kejujuran, pengendalian diri, pelaksanaan amanah, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, sikap disiplin ilmiah terlihat dalam kesungguhan mengikuti pengajian, menjaga adab kepada guru dan kitab, membaca serta mengulang pelajaran, mengatur waktu, menyiapkan materi, dan menyelesaikan tanggung jawab belajar tanpa harus terus-menerus diingatkan.

Penelitian ini menemukan dua model transformasi nilai dengan corak yang berbeda. Salafiyah Bangil menunjukkan model relasional-kolektif yang bertumpu pada kedekatan antara pengurus, amidi, santri senior, penanggung jawab kamar, dan santri aktif. Adapun Banat 2 Sidogiri memperlihatkan model karismatik-struktural yang diperkuat oleh keteladanan Bu Nyai, kegiatan kolektif, dan konsistensi penerapan tata tertib. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan keunggulan salah satu pesantren, melainkan menggambarkan adanya jalur pembinaan yang berbeda untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama. Keberhasilan transformasi nilai tidak cukup diukur dari keteraturan santri dalam mengikuti kegiatan, tetapi dari kemampuan mereka menginternalisasi nilai agama, menjaga tanggung jawab belajar, memperbaiki kesalahan, serta membimbing santri lain tanpa bergantung sepenuhnya pada kontrol pesantren. Dengan demikian, inti pendidikan aqidah akhlak di kedua pesantren terletak pada perubahan dari kepatuhan formal menuju kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi.

AUTHOR CONTRIBUTIONS STATEMENT

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Aviah Asma'ul H bertanggung jawab atas perumusan konsep dan desain penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis dan interpretasi data, serta penyusunan draf awal artikel. Chusnul Muallik berkontribusi dalam pengembangan kerangka teoretis, validasi analisis data, dan revisi substansi naskah. Mona Novita memberikan kontribusi pada penelaahan metodologi, penyempurnaan pembahasan, serta penyuntingan akhir naskah untuk memastikan kualitas akademik dan kebahasaan. Abdur Rahman NAH membaca, meninjau, dan menyetujui versi akhir naskah serta menyatakan bertanggung jawab atas seluruh isi artikel.

REFERENCES

- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Muhtadiin*, 7(01), Article 01.
- Adila, A. C., Arifin, J., & Nasarruddin, R. B. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir (Studi Analisis Santriwati Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah). *The Teacher of Civilization : Islamic Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i1.1824>
- Afandi, Mukminin, M. A., & Syahid, I. (2021). Dinamika Dan Perubahan Sosio-Relegio Kultural Pondok Pesantren Salafiyah Dan Salafi. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 6(1), 42–69. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v6i1.124>
- Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in: Artikel. *Kabillah*, 4(2), 34–43. <https://doi.org/10.35127/kabillah.v4i2.102>
- Alwi, A.-J., & Fauzi, H. (2026). Kepemimpinan Khidmah Humanistik Berbasis Nguwongno Wong: Model Baru Pembentukan Loyalitas Santri di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon). *Management and Education Journal*, 4(2), 68–77. <https://doi.org/10.67538/mej.v4i2.81>
- Anwar, F., Wahyuni, S., & Ahmad, N. U. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Minat Dan Bakat Santri Di Pondok Pesantren Qiyamul Manar Sidayu Gresik. *Forum Peneliti Fakultas Tarbiyah Universitas Qomaruddin*, 82 Halaman-82 Halaman. <https://doi.org/10.2131/bcj01r73>
- Ardiyansah, D. F., & Azani, M. Z. (2022). Pendidikan Akhlak Dalam Kitābul 'adab Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Asy-Syifa SUKOHARJO. *Iseedu: Journal of*

- Islamic Educational Thoughts and Practices*, 6(1), 92–107. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i1.20541>
- Aviah Asmaul Husna, & Hamid, R. (2025). Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 5(1), 64–92. <https://doi.org/10.62509/ji.v5i1.155>
- Febriana, F. N., Khobir, A., & Gojali. (2026). Internalisasi Nilai Akhlak Dan Kedisiplinan Berbasis Aksiologi Pendidikan Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Bustanul Mansyuriyah. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 14–29. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v4i1.412>
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627–3647. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>
- Fikri, M. (2025). Disiplin atau Doktrinasi? Menelusuri Batas Tipis Antara Kepatuhan Simbolik dan Kesadaran Spiritual dalam Psikologi Islam. *Jurnal Psiko-Islam: Konseling, Psikoterapi, Dan Komunikasi*, 1(1), 1–12.
- Hamidah, U., & Yuanita, D. I. (2022). Peran Mustahiqah dalam Membina Akhlak Siswi Madrasah Ibtidaiyah Pesantren. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.19>
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., Merjani, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Husna, A. A., & Hamid, A. R. N. A. (2024). Reactivating Local Wisdom Values and Religious Rituals as A Means to Achieve Social Harmony Among Religious Communities. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8(1), 43–60. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.547>
- Kholis, N. (2017). Pondok Pesantren Salaf Sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi Terorisme. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 153–172. (Local). <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.572>
- Marwiyah, S. (2021). Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'atTMalawi Kencong Jember. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2347>
- Masitah, D. (2017). Karakter Pendidikan Gender Di Pesantren Aswaja Pasuruan: Sebuah perpaduan analisa kritis antara gender profetik dan posfeminisme di pesantren Pasuruan sebagai kota santri dan post-patriarchy society. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 195–207.
- Masnida, M., & Qomar, A. (2021). Aktivitas Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Adab Sopan Santun Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. *Jurnal At-Taujih*, 1(2), 62–75. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v1i2.1159>
- Multazami, A. A., & Diana, E. (2025). Implementasi Manajemen Kedisiplinan: Upaya Meningkatkan Konsistensi Ibadah Santri Di Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 1930–1943. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.976>
- Muzakki, H., & Nisa', K. M. (2020). Basis Transformasi Tradisi Pesantren Salaf di Era Modern (Kajian Semiotika Barthes dan Dekonstruksi Derrida). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 91–105. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.304>
- Restu, M., & Wahyuni, S. (2023). *Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan | Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1025>
- Rizqi, N. S., & Bisri, H. (2021). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Babussalam Banjarejo Pagelaran Malang. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 1, 389–391.

- Rizwadi, R., Roibin, R., Mustofa, L., Barizi, A., & Jamilah, J. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren Salafiyah Di Kota Samarinda. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7529>
- Rohaeni, A., & Wijiharta, W. (2023). Pembentukan Kepribadian Islam dan Soft Skill Manajemen Diri pada Lembaga Pendidikan Berpesantren serta Pendukung Implementasinya: *Jurnal Hamfara Inspire: Inspirasi Dunia Pendidikan*, 2(1), 1–11.
- Rohmani, A. H. (2017). Transformasi Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Sidogiri. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3100>
- Rumiati, S., Wahyu, W., & Nabila, F. S. (2025). Strategi Meningkatkan Kesadaran Hidup Melalui Disiplin Mematuhi Tata Tertib di Pondok Pesantren Nurul Huda Depoknal Dalam Membangun Karakter Nasionalisme. *Jurnal PAKAR "Pancasila Dan Kewarganegaraan,"* 1(2), 112–118.
- Sabiela, A. N., & Nasrulloh. (2026). Meneguhkan Adab Santri di Era Digital: Kajian Spiritual Pembinaan Akhlak dalam Tradisi Pesantren. *Al-Kindi*, 2(1), 261–273.
- Sholikhah, I., & Kurniawan, F. (2024). Tradisi Ta'zir dalam Pendidikan Santri Generasi Z di Pondok Pesantren. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 6(2), 181–189. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.60>
- Sumardi, K. (2012). Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246>
- Supriyanto, S., Alisha, W. P., Yulhendri, Y., & Sudjatmoko, A. (2022). Spirit Bisnis Lembaga Keuangan Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Perspektif Pendidikan Kewirausahaan. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 125–137. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.12082>
- Syakur, M. (2024). Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran Bu Nyai Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri di Kota Semarang. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 90–106. <https://doi.org/10.36781/kaca.v14i1.579>
- Ulinnuha, M., Mahdi, M., & Nurizzati, Y. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Pada Kalangan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Pada Masyarakat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 5(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v5i1.994>
- Yahya, M. S., Ulfah, O. A. H., & Siswadi, S. (2023). Implementasi Pendidikan Eko-Profetik Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 131–145. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2516>
- Yeni, S. Y., & Alfansyah, R. (2024). Implementasi Reward dan Punishment dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik. *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(2), 153–164.
- Yusri, D. (2019). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647–654.
- Yusuf, M., Arifin, A., & Yahya, M. S. (2023). Tradisi Pendidikan Dan Penanaman Akhlak Di Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Post Modern. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 001–009. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v3i1.1736>
- Zabadi, M. F., Supriyadi, S., & Fahrurrozi, F. (2023). Tinjauan Hukum Pada Pasal 1243 Dan 1244 Kuhperdata Terhadap Penerapan Uang Denda Santri. *Al-Balad: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.59259/ab.v3i1.92>